

PROSES AKTUALISASI DIRI TOKOH MADE DALAM NOVEL *PUTIH BIRU*
KARYA ARYA LAW MANUABA
(KAJIAN PSIKOLOGI ABRAHAM MASLOW)

Dwi Ayu Pratiwi

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dwiyupratiwi28@gmail.com

Abstrak

Novel adalah bentuk prosa naratif yang menggambarkan watak tokoh, tempat, kejadian yang dapat menimbulkan konflik. Konflik tersebut dapat terjadi karena perbedaan karakteristik watak antar tokoh dalam novel. Konflik antar tokoh dapat sesuai dengan teori psikologi kepribadian yang banyak muncul dalam sastra, termasuk psikologi humanistic Abraham Maslow. Perbedaan kepribadian tokoh yang berbeda dapat menimbulkan konflik dengan tokoh lain. Tokoh Made sebagai tokoh utama dengan karakteristik watak yang baik dan pintar memiliki saingan yaitu Sujana yang selalu membenci dirinya. Kepribadian Made dalam mengatasi masalah-masalah yang terus-menerus ada tidak lepas dari berbagai macam kebutuhan yang harus untuk mencapai aktualisasi diri.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kebutuhan fisiologis tokoh Made, (2) mendeskripsikan kebutuhan keamanan tokoh Made, (3) mendeskripsikan kebutuhan cinta dan keberadaan tokoh Made, (4) mendeskripsikan kebutuhan penghargaan tokoh Made, (5) mendeskripsikan kebutuhan aktualisasi diri, (6) mendeskripsikan tercapainya nilai-nilai B dalam aktualisasi diri tokoh Made.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologis tekstual. Teori psikologi Abraham Maslow menjelaskan bagaimana seseorang mencapai kesehatan psikologis yang disebut aktualisasi diri. Salah satu cara merealisasikan dirinya untuk beraktualisasi diri yakni memenuhi kebutuhan bertingkat. Kebutuhan bertingkat terdiri dari lima kebutuhan yang berawal dari kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan keberadaan, penghargaan, dan aktualisasi diri. Aktualisasi diri yaitu mengembangkan sebaik mungkin semua potensi dan bakat yang dimiliki. Serta seseorang yang mengaktualisasi diri pastilah menjunjung nilai-nilai B yang ada dalam dirinya.

Tokoh Made memenuhi semua kebutuhan dalam kebutuhan bertingkat, walaupun terdapat beberapa konflik atau permasalahan dalam pemenuhannya. Selain itu tokoh Made juga menjunjung semua nilai-nilai B. Berdasarkan enam tujuan penelitian dapat dibuktikan bahwa tokoh Made telah memenuhinya dan menjadi seseorang yang mengaktualisasi diri.

Kata Kunci: kebutuhan bertingkat, nilai-nilai B, aktualisasi diri.

Abstract

The novel is a form of narrative prose that portrays the character traits, places, events that can cause conflict. The conflict can occur due to differences in the characteristics of characters between characters in the novel. Conflicts between characters can be in accordance with personality psychology theories that emerge in literature, including humanistic psychology Abraham Maslow. Differences in personality of different characters can lead to conflict with other characters. Made as the main character with good character and smart character has a rival, Sujana who always hates him. Made's personality in overcoming the problems that constantly exist cannot be separated from the various needs that must be to achieve self-actualization.

This study aims to (1) describe the physiological needs of the character Made, (2) describe the security needs of the character Made, (3) describe the needs of love and the existence of the character Made, (4) describe the needs of the character of Made, (5) describe the needs of self-actualization, (6) describes the achievement of B values in the self-actualization of the character Made.

This research is included in the type of qualitative research with a textual psychological approach. Abraham Maslow's psychological theory explains how a person attains psychological health called self-actualization. One way to realize itself to self-actualize is to meet multilevel needs. Multilevel needs consist of five needs that start from physiological, security, love and existence, appreciation, and self-actualization needs. Self-actualization is to develop the best possible all potentials and talents. And someone who actualizes himself must uphold the values of B that is in him.

Figure Made meets all needs in multilevel needs, although there are some conflicts or problems in their fulfillment. In addition, the character of Made also upholds all the values of B. Based on the six research objectives, it can be proven that the character of Made has fulfilled it and has become someone who actualizes himself.

Keywords: multilevel needs, B values, self-actualization.

PENDAHULUAN

Novel merupakan bentuk prosa naratif yang menggambarkan watak tokoh, tempat, kejadian atau peristiwa yang dapat menimbulkan suatu konflik dan penyelesaian konflik. Dalam sastra terkandung unsur psikologi (Ahmadi, 2015). Psikologi tersebut berkait dengan konteks kejiwaan. Psikologi dalam sastra tersebut membuat lebih estetik sehingga tokoh dalam sastra lebih hidup. Psikologi yang banyak muncul dalam sastra adalah psikologi kepribadian (Ahmadi, 2019a). Karena itu, studi psikoanalisis, behavioris, eksistensial, dan humanistic sebagai bagian dari psikologi kepribadian lebih banyak muncul dalam penelitian sastra (Ahmadi, 2016). Penelitian tersebut dapat difokuskan dalam karya sastra salah satunya pada tokoh dalam novel.

Berkait dengan psikologi dalam sastra, salah satunya adalah konflik tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2013:179) ketertarikan dalam sebuah cerita dapat terlihat dalam konflik yang meningkatkan ketegangan dan rasa ingin tahu terhadap akhir cerita tersebut. Perselisihan atau konflik ini dapat terjadi karena perbedaan karakter setiap tokoh yang menimbulkan perselisihan antar tokoh, baik pada tokoh utama ataupun tokoh tambahan. Tokoh utama yang selalu hadir di setiap konflik sehingga memiliki peran penting. Sedangkan tokoh tambahan merupakan pemeran pembantu bagi tokoh utama.

Kepribadian dari setiap tokoh yang muncul dalam cerita novel memiliki karakteristik masing-masing. Tokoh utama selalu digambarkan sebagai sosok yang bekerja keras dan baik hati sedangkan tokoh tambahan digambarkan sebagai sosok yang membantu menyelesaikan atau menimbulkan konflik. Novel yang berjudul Putih Biru karya Arya Lawa Manuaba dengan tokoh utama Made digambarkan sebagai sosok yang berkeja keras ditengah kondisi perekonomian yang rendah dan juga tanpa bimbingan orang tua yang lengkap, tanpa seorang ayah. Tokoh Made ini dibenci oleh Sujana dikarenakan kepandaiannya. Namun disisi lain sahabat Made selalu membantunya. Kepribadian tokoh Made dikaitkan dengan kondisi psikologi tokoh dalam menyelesaikan permasalahannya.

Salah satu teori psikologi, yakni psikologi humanistik Abraham Maslow yang menjelaskan bahwa seseorang terus termotivasi untuk mencapai kesehatan psikologis yakni aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan pemenuhan diri, sadar akan semua potensi dan bakat serta bagaimana mengembangkannya menjadi kreatif mungkin (Maslow dalam Feist, 2014:336). Mencapai aktualisasi diri merupakan permasalahan yang tidak mudah karena tingkatan aktualisasi diri dapat tercapai setelah memenuhi aspek kebutuhan dasar yakni kebutuhan bertingkat. Kebutuhan bertingkat terdiri dari lima tingkat,

dengan tingkat terendah dimulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta dan keberadaan, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Tidak hanya memenuhi kebutuhan bertingkat saja, seseorang yang mengaktualisasi diri termotivasi oleh prinsip hidup yang abadi yang disebut nilai-nilai B (values of being) sebagai bentuk indikator kesehatan psikologis. Seseorang yang mengaktualisasi diri memiliki nilai-nilai B dalam dirinya, sedangkan bagi orang yang tidak memiliki nilai-nilai B tidak akan mengaktualisasi dirinya meskipun memenuhi kebutuhan dasar lainnya (Maslow dalam Feist, 2014:336).

Novel yang memenuhi kriteria untuk diteliti dari aspek kebutuhan bertingkat dan nilai-nilai B yakni novel yang berjudul Putih Biru karya Arya Lawa Manuaba. Tokoh Made digambarkan sebagai sosok yang mandiri karena tidak memiliki ayah, menjadi suatu keharusan untuk bekerja dan menjual tumbuhan pacar untuk mendapatkan bekal ke sekolahnya sendiri. Made dikenal sebagai sosok yang pendiam, tidak suka membuat onar, siswa yang pandai, karena kepandaiannya juga yang menimbulkan konflik dengan Sujana. Disisi lain terdapat pemburu jantung yang selalu mengincar dan berhasil melukai Made. Satu-persatu rahasia terbongkar tidak mematahkan semangat Made untuk mengikuti olimpiade tingkat kabupaten.

Kepribadian Made dalam mengatasi masalah-masalah yang terus-menerus ada tidak lepas dari berbagai macam kebutuhan yang harus untuk mencapai aktualisasi diri. Penjelasan tersebut yang menjadi dasar penelitian untuk memfokuskan pada analisis psikologi tokoh Made. Aspek kebutuhan bertingkat dan nilai-nilai B dipilih karena kepribadian tokoh Made yang merupakan tokoh utama yang berupaya untuk menunjukkan potensi dan bakat yang ada pada dirinya. Namun dalam proses pencapaiannya terdapat beberapa kendala yang membuatnya menyangkal keberadaannya untuk mencapai yang diinginkan.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif. Kualitatif karena penafsiran karya sastra melalui pendeskripsian antar kalimat ataupun paragraf (Ratna,2013:46). Penelitian difokuskan terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaan. Data tersebut dapat berupa kutipan dalam novel yang akan dicari maknanya untuk dijadikan bukti dengan penjabaran terkait dengan permasalahan. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan psikologi sastra khususnya pada pendekatan psikologi tekstual. Pendekatan psikologi sastra digunakan karena peneliti mengkaji sebuah karya sastra yang berkaitan dengan gejala kejiwaan pada tokoh dalam novel. Pendekatan ini

ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus yakni pendekatan tekstual yang mengkaji kejiwaan tokoh, pendekatan reseptif-pragmatik yang mengkaji psikologi pembaca serta tanggapan pembaca dalam menikmati karya sastra, dan pendekatan ekspresif yang mengkaji psikologi penulis (Endraswara, 2013:97). Peneliti menggunakan pendekatan psikologi tekstual karena mengkaji aspek psikologi tokoh dalam karya sastra. Data dalam penelitian ini berupa kalimat, paragraf, dialog atau monolog yang terkait dengan teori Abraham Maslow yaitu kebutuhan bertingkat dan nilai-nilai B sebagai bentuk seseorang mengaktualisasi diri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan membaca dan memahami novel, menandai data dengan menggarisbawahi ataupun menempelkan stiker, mengklasifikasi data, dan membuat tabel data. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif karena sesuai dengan permasalahan dan hasil analisis akan dijelaskan secara rinci dengan penafsiran data sesuai dengan teori yang digunakan. Setelah melakukan pengumpulan data, data yang diperoleh akan dianalisis dan disimpulkan terhadap hasil yang telah didapatkan berkaitan kebutuhan bertingkat dan nilai-nilai B Abraham Maslow.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan bertingkat terdiri dari lima tingkatan yakni fisiologis, keamanan, cinta dan keberadaan, penghargaan, dan aktualisasi diri. Mencapai tingkat tertinggi yakni aktualisasi diri, seseorang harus memenuhi tingkatan terendah dari kebutuhan bertingkat yaitu fisiologis. Tingkatan pada kebutuhan bertingkat dinamakan sebagai konatif karena kebutuhan ini memiliki karakter untuk mendorong dan memotivasi. Kelima kebutuhan bertingkat dimiliki oleh tokoh Made dalam novel Putih Biru. Tokoh Made memenuhi kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan aktualisasi diri. Pemenuhan setiap kebutuhan dari kebutuhan bertingkat menunjukkan bahwa tokoh Made berproses dalam mengaktualisasi dirinya melalui kebutuhan bertingkat. Bukan hanya kebutuhan bertingkat saja tokoh Made juga memenuhi ke-14 nilai-nilai B yang menunjukkan bahwa mengaktualisasi dirinya. Berikut tingkatan pada kebutuhan bertingkat dan nilai-nilai B beserta data berupa kutipan dan penjabaran analisisnya.

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan jelas diantara beberapa kebutuhan lainnya karena kebutuhannya ini membantu seseorang untuk mempertahankan hidup secara fisik. Seseorang yang termotivasi untuk memenuhi kebutuhan dirinya secara fisik yakni makan, minum, tidur atau istirahat. Seseorang yang tidak memenuhi kebutuhan ini akan cenderung selalu termotivasi untuk memuaskan rasa lapar tanpa menghiraukan kebutuhan lainnya, tidak bergerak maju ke

tingkat selanjutnya melainkan bergerak mundur untuk selalu memenuhi rasa lapar hingga cukup puas. Penjelasan tersebut sesuai dengan kondisi Made ditengah perekonomian yang kurang harus menerima segala bentuk lauk pauk yang sederhana namun cukup untuk membuatnya puas. Bukan hanya dalam hal makanan melainkan rasa lelah yang dirasakan tokoh Made dihari-harinya yang penuh dengan kepadatan jadwal latihan untuk seleksi olimpiade matematika dan berladang di kebunnya. Berikut adalah data yang menunjukkan kebutuhan fisiologis tokoh Made dalam novel Putih Biru:

Made mengangguk. Lingkaran gelap di bawah matanya pertanda anak itu kurang tidur. Wajahnya kuyu seperti bunga teratai sehabis mekar. Siapapun yang melihatnya bisa bertaruh bahwa anak itu akan langsung rebah tak sadarkan diri di ranjangnya setiba di rumah (Manuaba,2019:13).

Kesibukan Made dalam mempersiapkan olimpiade membuat otaknya penuh, belum lagi dimana ia harus menggarap ladang tumbuhan pacarnya. Made selalu pergi ke kebun untuk merawat tanamannya itu agar bisa dijual dan memperoleh uang untuk bekalnya sendiri saat disekolah atau disaat memerlukan sesuatu. Setiap hari ia harus berlatih dengan beberapa soal dengan kawan-kawannya disekolah untuk mempersiapkan seleksi tingkat kecamatan. Serangkaian kegiatan tersebut membuatnya merasa sesak dan terus merasa lelah dan membutuhkan istirahat yang cukup untuk memulihkan kondisi tubuhnya yang lemah dan kantung mata yang hitam. Perjalanan pulangnya seakan begitu lama, banyak petani yang mengayuh sepedanya melewatinya dan menyapanya. Made yang mendapat sapaan itu hanya tersenyum menanggapi. Mereka heran mengapa Made tidak menaiki sepedanya itu. Sampainya di rumah Made melakukan apa yang diinginkan dirinya sejak tadi yakni tidur di ranjangnya.

Berdasarkan kutipan dan penjelasan tersebut menunjukkan keseharian dan kesibukan yang dilakukan oleh Made. Kesibukan itulah yang membuat kondisi fisiknya menurun, dalam hal ini yaitu rasa lelah dan ingin beristirahat atau tidur. Keinginan tersebut berhasil dilakukan sesaat setelah sampai di rumahnya yang nyaman. Penjelasan tersebut menandakan bahwa Made memenuhi kategori kebutuhan fisiologis yakni merealisasikan rasa lelah dengan beristirahat atau tidur yang cukup. Selain istirahat sebagai kebutuhan fisiologis Made, namun terdapat kondisi lain yakni rasa lapar yang dirasakan oleh tokoh Made. Berikut adalah data yang menunjukkan kebutuhan fisiologi dalam hal rasa lapar memerlukan makan.

Jika terkadang ada tempe berbalut tepung buatan ibunya di sore hari, liurnya sudah menetes tak terbandung. Jika suatu hari nanti dia bisa merasai

pasta atau lasagna, entah bakal bagaimana rupa mulutnya ketika mengunyah (Manuaba,2019:17).

Ditengah perekonomian yang susah, bagi Made makan apapun lauknya tidak masalah yang terpenting adalah perutnya merasa kenyang. Energi mencukupi untuk berkebutuhan dan belajar. Berdasarkan kutipan tersebut lauk tempe berbalut tepung yang dibuat ibunya sudah begitu menggugah selera Made. Made tidak berani untuk membayangkan lebih jauh disaat mencoba rasa lasagna makanan mahal bagi dirinya, entah bagaimana rupa dia saat memakan makanan mahal tersebut. Cukup dengan adanya makanan yang tersaji untuk dirinya makan daripada tidak ada sama sekali dan harus menunggu besok pagi untuk sarapan. Apalagi Made dikenal sebagai anak yang pintar matematika, bagaimana usahanya setiap hari menguras otak dan energinya itu untuk berpikir yang pada akhirnya lolos dalam seleksi. Made mendapatkan semuanya hanya bermodalkan makanan sehari-harinya yang sederhana nasi jagung, sayuran hijau rebus, dan yang paling enak makanannya selama ini yaitu tempe berbalut tepung buatan ibunya.

Data yang ditemukan dalam novel Putih Biru yakni pada kebutuhan fisiologis sebanyak sembilan data. Dua data dianalisis dalam pembahasan karena cukup untuk membuktikan bahwa tokoh Made memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan fisiologis pada tokoh Made terdiri dari dua macam yakni makanan dan istirahat. Berdasarkan dua data yang telah dijelaskan, tokoh Made memenuhi kebutuhan fisiologis dalam kebutuhan bertingkat. Penjelasan tersebut membuktikan bahwa tujuan penelitian pertama yakni mendeskripsikan kebutuhan fisiologis tokoh Made telah terpenuhi.

2. Kebutuhan Keamanan

Kebutuhan ini muncul setelah terpenuhinya kebutuhan fisiologis. Kebutuhan keamanan untuk orang dewasa dengan anak-anak sedikit berbeda. Orang dewasa disaat dirinya merasa takut oleh sesuatu yang mengancam akan cenderung bersikap biasa dan mampu mengolah emosinya, hal ini dikarenakan orang dewasa sudah mengalami apa yang namanya rasa takut atau ancaman di saat kecil. Sedangkan bagi anak-anak yang merasakan ancaman dan rasa takut cenderung merasa semakin ketakutan. Seperti halnya Made, di umurnya yang tergolong remaja kelas VIII SMP sudah melalui ancaman dari temannya yakni Sujana. Disisi lain mendapatkan teror dari pemburu jantung yang mengincarnya.

Terdapat dua kategori ancaman yang diterima Made yaitu Sujana dan pemburu jantung. Terdapat enam kutipan data, dengan masing-masing tiga bagian untuk Sujana dan pemburu jantung. Berikut adalah data yang menunjukkan kebutuhan keamanan tokoh Made dalam novel Putih Biru:

Sujana tanpa aba-aba meninju dadanya, mentransfer aliran energi penghancur yang tak tertahan. Made meringis kesakitan. Dia tak bisa bernapas. Kepalanya tertunduk. Wajahnya terpejam lekat menahan rasa sakit yang menghujam (Manuaba, 2019:260).

Luapan emosi Sujana bertambah besar karena ia tidak berhasil lolos olimpiade yang disebabkan oleh Made. Sujana menghampiri Made di ladangnya dan merusak ladangnya. Luapan emosi Sujana tidak bisa dibendung lagi dengan cepat dia memukul Made habis-habisan hingga berdarah-darah. Namun saat disiksa diapun mencoba untuk melawan tapi tidak bisa karena dia melawan sendirian sedangkan Sujana bersama dua temannya. Saat badannya terasa sakit semua hingga muntah darah, Bandi teman Sujana memilih untuk menghentikan aksinya dan Sujana. Bandi menyesal melihat Made penuh luka dan merasa beresalah karena mengikuti permintaan Sujana. Rasa aman yang diinginkan Made bukan berasal dari Sujana saja melainkan juga dari pemburu jantung. Berikut adalah data yang menunjukkan kebutuhan keamanan terhadap pemburu jantung.

Dua orang yang mengejar mereka cukup jauh, namun terus bergerak. “Apa mau mereka sebenarnya?!” Bandi meraup tangan Made yang berlumur keringat dingin, membantunya menaiki gundukan kecil.

“Jantung,” Made menyahut, “mereka pemburu jantung!” (Manuaba, 2019:272)

Masih dalam pelariannya Made dan Bandi menuju hutan, pemburu itu tetap mengikuti mereka. Mereka berlari sekuat tenaga tidak mengetahui bahwa kaki mereka lecet-lecet kena goresan batu dan ranting. Berusaha menambah kecepatan lari mereka untuk memberi jarak antara mereka dan pemburu jantung itu. Setibanya di hutan suasana menjadi berbeda gelap gulita cahaya matahari tidak bisa memasuki rimbunnya pohon-pohon disana. Made yang tidak bisa melihat dengan jelas tetap berlari sembari terus menarik tangan Bandi. Setelah beberapa waktu Made merasa bahwa pemburu jantung itu cukup jauh, dia meminta Bandi untuk menyalakan gawai genggamnya dan menekan fitur senternya. Seketika pemandangan di depan mereka mulai terang. Bandi yang tidak kuat berlari menarik paksa Made agar ikut berhenti. Temannya itu masih belum mengetahui siapa sebenarnya yang mengejarnya, tahu-tahu Made menarik tangannya saja untuk berlari kencang menjauhi orang itu. Made yang mengetahui kesalahannya memberitahukan bahwa orang yang mengejar mereka itu adalah pemburu jantung yang dirumorkan.

Data yang ditemukan dalam novel *Putih Biru* yakni pada kebutuhan keamanan sebanyak sepuluh data. Dua data dianalisis dalam pembahasan karena cukup untuk membuktikan bahwa tokoh Made memenuhi kebutuhan keamanan. Kebutuhan keamanan pada tokoh Made terdiri dari dua macam yakni rasa aman dari sikap Sujana selama ini dan rasa aman dari kejaran pemburu jantung yang mengincar nyawanya. Berdasarkan dua data yang telah

dijelaskan, tokoh Made memenuhi kebutuhan keamanan dalam kebutuhan bertingkat. Penjelasan tersebut membuktikan bahwa tujuan penelitian kedua yakni mendeskripsikan kebutuhan keamanan tokoh Made telah terpenuhi.

3. Kebutuhan Cinta dan Keberadaan

Kebutuhan ini muncul setelah terpenuhinya kebutuhan akan keamanan. Seseorang dalam kebutuhan ini ingin merasakan bagaimana dicintai dan diterima baik dalam hubungan pertemanan, keluarga ataupun masyarakat. Kebutuhan cinta dan keberadaan dibagikan menjadi tiga kelompok yakni seseorang yang dari kecil sudah cukup terpenuhi kebutuhan cinta dan keberadaannya. Kedua yaitu seseorang yang tidak pernah merasakan cinta dan keberadaan. Ketiga yaitu orang yang menerima cinta dan keberadaan dengan jumlah sedikit. Seseorang yang paling termotivasi untuk memenuhi kebutuhan ini yakni pada kategori ketiga karena orang yang menerima cinta dan keberadaan dengan jumlah sedikit kebutuhannya lebih besar dibandingkan dengan kelompok pertama dan kedua.

Tokoh Made dalam novel *Putih Biru* cenderung berada dalam kelompok pertama karena sudah cukup terpenuhi kebutuhan cinta dan keberadaannya sejak kecil. Walaupun cinta dan keberadaan sudah terpenuhi sejak kecil, tapi Made tidak mendapatkan kasih sayang secara langsung dari ayah dan Sujana yang dia anggap sebagai teman tetapi memusuhinya. Keadaan yang seperti itu membuat Made termotivasi untuk mendapat pengakuan keberadaannya terhadap Sujana, walaupun Sujana memusuhinya. Berikut adalah data yang menunjukkan kebutuhan cinta dan keberadaan tokoh Made dalam novel *Putih Biru*:

Dia sudah merasakan tangan kakaknya ribuan kali di wajahnya, di sekujur tubuhnya kala dia balita, dan dipantatnya ketika dia bertindak kelewat nakal. Rasanya sama saja. Ada kasih sayang disana. Sebuah kasih sayang yang tidak bisa dia dapatkan dari seorang ayah (Manuaba, 2019:33).

Cinta yang didapatkan tokoh Made dari keluarganya yakni meme dan kakaknya. Cinta yang dimaksud bukan cinta antara lawan jenis saja melainkan rasa kasih sayang dari sebuah keluarga yang tidak bisa dibandingkan dengan cinta yang lain. Kakaknya yakni Wayan selalu menyayangnya sedari kecil, selalu mengelus pantatnya dikala ia menangis saat masih bayi dan selalu menghiburnya dikala susah dan memberikan beberapa nasihat dengan tegas. Berbeda dengan ibunya yang memberikan kasih sayang dengan cara lain yakni membebaskan Made melakukan apapun yang ia mau, namun tetap pada batasan jangan sampai diluar batas. Memenya selalu memberikan ajaran-ajaran yang didasarkan pada kisah Ramayana. Made juga menerima rasa cinta dari ayahnya walaupun dia tidak dapat menemuinya, berdasarkan cerita kakaknya ayahnya itu

selalu mengharapkan kehadirannya semenjak dalam kandungan ibunya.

Anak itu hanya akan pulang setelah tersadar bahwa Made telah tidur. Lalu Sujana. Anak itu tak bisa menahan isakannya tatkala melihat Made. Ia memeluk sobat pemberani yang nyaris berkorban nyawa demi menolongnya (Manuaba, 2019:382).

Sebuah arti keberadaannya yang diterima oleh Sujana tanpa musuhan lagi. Keberadaan Made diakui berawal saat dia pergi ke rumah Sujana dan melihatnya dipukuli bapaknya sehingga membuat Sujana pergi dari rumah. Berhari-hari Sujana tidak mengikuti pelajaran membuatnya bertanya-tanya apakah ada kaitannya dengan yang dia saksikan di rumah Sujana saat itu. Akhirnya Sujana berhasil ditemukan di tebing pantai melihat laut dengan raut sedih. Made yang menganggapnya teman sejak dulu berusaha untuk menenangkan Sujana jangan sampai ada suatu hal yang buruk. Namun Sujana tetap tidak mau mendengarkan Made sehingga tidak sengaja tergelincir dari tebing itu. Made yang tidak bisa berpikir apapun dengan nekatnya terjun untuk menyelamatkan Sujana. Sujana berhasil diselamatkan berbeda dengan dirinya yang penuh luka dan harus koma. Saat koma tersebut Sujana selalu menemaninya dan mendoakan sahabat pemberaninya itu. Made memenuhi rasa cinta dan keberadaan sejak kecil, namun mendapatkan pengakuan dari Sujana membuatnya termotivasi dan akhirnya keberadaannya diakui oleh Sujana, bukan sebagai musuh dalam mencapai peringkat melainkan sahabat pemberani bagi Sujana.

Data yang ditemukan dalam novel *Putih Biru* yakni pada kebutuhan cinta dan keberadaan sebanyak dua belas data. Dua data dianalisis dalam pembahasan karena cukup untuk membuktikan bahwa tokoh Made memenuhi kebutuhan tersebut. Berdasarkan dua data yang telah dijelaskan, tokoh Made memenuhi kebutuhan cinta dan keberadaan dalam kebutuhan bertingkat. Penjelasan tersebut membuktikan bahwa tujuan penelitian ketiga yakni mendeskripsikan kebutuhan cinta dan keberadaan tokoh Made telah terpenuhi.

4. Kebutuhan Penghargaan

Seseorang dalam kehidupannya pastilah ingin merasakan bagaimana penilaian terhadap dirinya yang mantap, harga diri dan penghargaan yang diterimanya oleh orang-orang lain. Kebutuhan penghargaan ini dibagi menjadi dua macam yakni reputasi dan harga diri. Harga diri yang diperoleh karena usaha keras sendiri yang membuatnya percaya diri sehingga membuahkan hasil yang baik. Sedangkan reputasi yaitu anggapan orang-orang terhadap dirinya yang belum pasti kebenarannya. Berbeda dengan reputasi, harga diri didasari oleh kemampuan nyata dan tidak didasari opini dari orang lain pada reputasi. Tokoh Made dalam novel *Putih Biru* ini termasuk dalam kategori harga diri bukan pada reputasi belaka. Orang-orang yang membicarakan mengenai kepintarannya itu memanglah fakta yang sebenarnya. Namun Made tidak pernah mempersalahkan mengenai

omongan-omongan tentang dirinya, karena mereka tidak tahu kebenarannya. Berikut adalah data yang menunjukkan kebutuhan penghargaan tokoh Made dalam novel *Putih Biru*:

Semua anak tahu bahwa Made Sanjaya bocah pemetik bunga pacar yang sedang mereka ajak bergurau adalah manusia dengan otak paling encer di seluruh SMP di kecamatan Bukit Tanda (Manuaba, 2019:14).

Desa Dalem yang masuk dalam kecamatan Bukit Tanda merupakan tempat tinggal Made sejak kecil. Rumah penduduk yang bisa dihitung dengan jari dengan adanya jarak antar rumah, memungkinkan informasi tersebar dengan cepat. Made putra dari Surasmi dan adik dari Wayan merupakan seorang yang cerdas dan berusaha keras. Cerdas karena dapat mengikuti olimpiade dan berusaha keras karena bekerja sejak dini untuk memperoleh bekalnya sendiri. Warga disekolahun tahu mengenai siapa Made ini, pembicaraan tentangnya sudah tersebar luas di penjuru sekolah mengenai kepintarannya itu. Bukan hanya kepintarannya saja, anak pendiam itu termasuk dalam perkumpulan siswa-siswa pintar setiap harinya, bagaimana tidak Made sepulang sekolah harus mengikuti pelatihna terlebih dahulu untuk mempersiapkan olimpiade nanti.

Data yang ditemukan dalam novel *Putih Biru* yakni pada kebutuhan penghargaan hanya tiga data tidak seperti pada kebutuhan lainnya. Walaupun data yang ditemukan sedikit, dengan ditemukannya data dapat membuktikan bahwa tokoh Made memenuhi kebutuhan penghargaan. Kebutuhan penghargaan pada tokoh Made yaitu rasa kagum dari orang-orang disekitarnya, namun bukan hanya sekadar reputasi belaka yang didasari dengan opini melainkan tokoh Made berusaha untuk menjadi pintar dan memenangkan seleksi olimpiade matematika yang merupakan harga diri. Berdasarkan data yang telah dijelaskan, tokoh Made memenuhi kebutuhan penghargaan dalam kebutuhan bertingkat. Penjelasan tersebut membuktikan bahwa tujuan penelitian keempat yakni mendeskripsikan kebutuhan penghargaan tokoh Made telah terpenuhi.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri ini bergantung bagaimana seseorang untuk mewujudkan dirinya untuk menjadi sesuatu dengan jujur terhadap sifatnya sendiri. Perwujudan diri ini disesuaikan dengan orang tersebut dengan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya untuk menjadi sesuatu yang diinginkannya. Kebutuhan aktualisasi diri tentulah berbeda dari masing-masing orang, bergantung pada potensi dan kemampuan orang tersebut yang memotivasinya untuk mewujudkan apa yang diinginkannya. Kebutuhan aktualisasi diri ini akan terlihat jelas jika seseorang tersebut telah memenuhi

kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta dan keberadaan, kebutuhan penghargaan pada tingkat sebelumnya. Orang yang telah mengaktualisasi diri mereka tidak bergantung lagi pada pemenuhan kebutuhan tingkat rendah karena mereka menjadi mandiri sejak kebutuhan tingkat rendah yang memberi mereka kehidupan. Berikut adalah data yang menunjukkan kebutuhan aktualisasi diri tokoh Made dalam novel *Putih Biru*:

Pikirannya menggeliat, otaknya sedang bekerja keras. Sederet penyelesaian soal sudah tergores di atas kertas dengan gurat-gurat angka dan garis yang tipis dan konstan bagaikan lukisan Picasso yang melegenda (Manuaba, 2019:44).

Dihadapan mereka telah terkumpul berbagai jenis soal matematika dengan berbagai rumus untuk penyelesaian soal. Komang dan Putu memutuskan untuk menyerah setelah melihat deretan angka yang menurut mereka seakan berputar-putar di kepalanya. Sedangkan Made langsung mencoreti sesuatu di kertas yang merupakan penyelesaian soal. Otaknya sedang bekerja keras untuk menyelesaikan soal itu. Kedua temannya memperhatikan kehebatan Made dalam kecepatan penyelesaian soal dan jangan lupa bentuk sikapnya yang tenang dengan torehan garis tipis dari pensilnya dikertasnya. Bagi mereka ekspresi Made saat ini yang membuatnya takjub, Made terlihat dingin, elegan, dan mengintimidasi secara bersamaan. Tidak heran karena dari dulu mereka tahu bahwa Made senang dengan pelajaran mengenai perhitungan angka itu. Hal tersebut membuktikan bahwa tokoh Made memiliki sebuah potensi dan bakat dalam perhitungan matematika sehingga mengikuti seleksi olimpiade matematika tingkat kabupaten. Selain itu tokoh Made memiliki sebuah bakat dalam bertani hal ini dapat diketahui bahwa tokoh Made memiliki ladangnya sendiri dan mengurusnya sendiri. Berikut adalah data aktualisasi diri tokoh Made.

Dia lebih tertarik pada bertani, menyetor bunga pada kakaknya, dan berkumpul bersama anak-anak sebayanya dan mendengarkan hal-hal lintas batas yang ramai di media (Manuaba, 2019:307).

Saat sore hari Made diminta ibunya untuk mencari semak beluntas. Beberapa hari ini hujan selalu turun, Made tidak perlu khawatir untuk menyirami pohon pacar di ladangnya itu. Made harus menunggu beberapa minggu lagi untuk memanennya. Bertani merupakan kegiatan yang membuat Made tertarik daripada bermain laying-layang. Disaat tumbuhan pacarnya panen dia akan memetikinya dan menyetorkan pada kakaknya untuk dijual dan upah penjualan diberikan kembali kepadanya. Mengurus ladang merupakan keahlian Made karena kemampuannya itu sudah diasah bertahun-tahun. Namun

jika dia diberi kesempatan untuk bermain layang-layang sekali dia akan menerimanya dengan senang hati.

Data yang ditemukan dalam novel Putih Biru yakni pada kebutuhan aktualisasi diri sebanyak sembilan data. Dua data dianalisis dalam pembahasan karena cukup untuk membuktikan bahwa tokoh Made memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh Made terdiri dari dua macam yakni usahanya menunjukkan potensinya dalam matematika dengan mengikuti olimpiade matematika dan bakatnya dalam bertani dengan dirinya mengurus sendiri ladang pacarnya untuk memperoleh uang. Berdasarkan dua data yang telah dijelaskan, tokoh Made memenuhi kebutuhan aktualisasi diri dalam kebutuhan bertingkat. Penjelasan tersebut membuktikan bahwa tujuan penelitian kelima yakni mendeskripsikan kebutuhan aktualisasi diri tokoh Made telah terpenuhi.

6. Nilai-nilai B

Tokoh Made dalam novel Putih Biru termasuk dalam seseorang yang mengaktualisasi dirinya untuk itu Made memiliki nilai-nilai B dalam dirinya. Nilai-nilai B terlihat dalam keseharian Made melakukan aktivitas ataupun dalam memenuhi kebutuhannya. Walaupun terdapat beberapa kesalahan dalam memenuhi kebutuhannya seperti pada saat ia meluapkan emosi namun segera memperbaiki emosinya itu agar tidak semakin meluap. Pengontrolan diri mampu membantunya memiliki keseimbangan dalam memenuhi kebutuhannya. Segala aktifitas dan pengontrolan itu tak luput dari nilai-nilai B yang Made junjung. Berikut data nilai-nilai B yang dimiliki oleh Made dalam novel *Putih Biru*.

6.1 Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan nilai pertama pada nilai-nilai B untuk mengetahui bahwa seseorang mengaktualisasi dirinya selain memenuhi lima kebutuhan dalam kebutuhan bertingkat. Data yang ditemukan dalam novel *Putih Biru* sejumlah satu data sebagai berikut.

“Kemana saja kau, De?” tanya si anak bergigi gingsul, “sudah lama tidak mandi sama-sama.”

“akhir-akhir ini aku sibuk,” balasnya datar dengan suara keruh yang hampir luluh ditelan angin (Manuaba, 2019:12).

Berdasarkan kutipan diatas dapat diketahui bahwa Made selalu menjawab apa yang ditanyakan dengan sahabatnya itu dengan jujur. Tentu bukan sahabatnya saja tapi kepada keluarga dan semua orang dia berkata jujur terhadap apa yang ditanyakan dan menjawab sesuai dengan kenyataan yang ada. Seperti pada saat Komang mengajaknya mandi dengan halus dia menolak dan berucap jujur bahwa dia memang sibuk akhir-akhir ini untuk mempersiapkan seleksi olimpiade dan mengurus ladangnya serta bunga pacar yang sebentar lagi akan

panen. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Made memiliki nilai kejujuran dalam dirinya.

6.2 Kebaikan

Nilai kebaikan merupakan nilai kedua pada nilai-nilai B untuk mengetahui bahwa seseorang mengaktualisasi dirinya selain memenuhi lima kebutuhan dalam kebutuhan bertingkat. Data yang ditemukan dalam novel *Putih Biru* sejumlah satu data sebagai berikut.

“Karena kau telah menebusnya dengan harga yang sangat mahal” Darsana menyimpulkan. “Perbuatan nekadmu- itu tidak bisa dibalas dengan apa pun” (Manuaba, 2019:385).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Made dengan nekadnya tanpa menghiraukan kondisi fisiknya membantu Sujana. Walaupun Sujana tidak menganggapnya sebagai kawan, namun berbeda dengan Made yang menganggap semua adalah kawannya. Perbuatan nekad Made membantu menyelamatkan mereka berdua walaupun Made sempat koma selama seminggu. Sejak saat itu Sujana memutuskan bahwa Made adalah sobat pemberaninya yang menyelamatkan nyawanya dan tidak akan mengancam Made lagi. Bentuk perbuatan nekad Made adalah sebuah kebaikan yang tulus dengan harga yang mahal dan tidak bisa digantikan dengan apapun. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Made memiliki nilai kebaikan dalam dirinya.

6.3 Keindahan

Nilai keindahan merupakan nilai ketiga pada nilai-nilai B untuk mengetahui bahwa seseorang mengaktualisasi dirinya selain memenuhi lima kebutuhan dalam kebutuhan bertingkat. Data yang ditemukan dalam novel *Putih Biru* sejumlah satu data sebagai berikut.

Masalah dia tampan atau tidak, dia tak pernah tau. Yang dia sering dengar adalah ibunya yang mengatakan ratusan kali bahwa lesung pipinya manis, dan kakaknya yang berceloteh bahwa anak yang berkulit gelap itu terlihat lebih tampan (Manuaba, 2019:313).

Berdasarkan kutipan dan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Made memiliki karakteristik keindahan yang berbeda. Dikala orang bilang bahwa seseorang yang berkulit putih cenderung tampan, berbeda dengan Made yang berkulit gelap namun tetap terlihat tampan. Dikala orang bilang seseorang yang berkulit putih dan memiliki lengkung pipi lebih terlihat tampan. Berbeda dengan Made yang berkulit gelap ditambah dengan lesung pipinya justru lebih terlihat manis dan tampan. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Made memiliki nilai keindahan dalam dirinya.

6.4 Keutuhan

Nilai keutuhan merupakan nilai keempat pada nilai-nilai B untuk mengetahui bahwa seseorang mengaktualisasi dirinya selain memenuhi lima kebutuhan

dalam kebutuhan bertingkat. Data yang ditemukan dalam novel *Putih Biru* sejumlah satu data sebagai berikut.

Berdasarkan kutipan dan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Made adalah seorang anak dengan kepintaran dan suka bercanda dalam kondisi sama. Keutuhan dalam nilai B dapat diartikan sebagai melebihi dikotomi atau dua hal yang bertolak belakang. Ditengah kondisi yang memerlukan keseriusan berpikir Made mengeluarkan sebuah candaan yang membuat orang lain tertawa. Seperti kata Jayanti pada kutipan bahwa jarang ada anak seperti Made yang memiliki dua belah otak yang sejajar antara anak SM biasa yang girang dan siswa pintar yang mengagumkan. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Made memiliki nilai keutuhan dalam dirinya.

6.5 Perasaan Hidup

Nilai perasaan hidup merupakan nilai kelima pada nilai-nilai B untuk mengetahui bahwa seseorang mengaktualisasi dirinya selain memenuhi lima kebutuhan dalam kebutuhan bertingkat. Data yang ditemukan dalam novel *Putih Biru* sejumlah satu data sebagai berikut.

Darsana bangkit lalu mendekap pundaknya, membantunya agar bertahan stabil. Saat kedua tangan kakaknya menyentuh pundaknya, Made sedikit bergidik. Dia merasa benar-benar janggal dan jauh (Manuaba, 2019:118).

Berdasarkan kutipan dan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Made begitu terkejut terhadap informasi yang bertubi-tubi yang diceritakan kakaknya. Kesadaran Made seakan tersedot menjadikannya sosok manusia yang tidak memiliki roh walaupun bernafas. Sesaat setelah kakaknya menyentuh pundaknya terdapat perasaan hidup dan bergidik seakan kembali kenyataan. Sentuhan yang diberikan kakaknya menjadi begitu asing bagi dirinya saat ini. Menyadari bahwa Made tidak menerima dirinya, Darsana segera memeluknya dan memberikan penjelasan walaupun dia bukan kakak kandungnya dia tetaplah kakaknya Made dan sosok ayah baginya. Made yang mendengar penuturan tersebut menyadari bahwa pelukan hangat, perlakuan Darsana kepada dirinya sejak dia masih bayi mengembalikannya kenyataan bahwa walaupun kakaknya itu bukanlah kakak kandungnya, Darsana akan tetap menjadi kakak yang dia sayangi. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Made memiliki nilai perasaan hidup dalam dirinya.

6.6 Keunikan

Nilai keunikan merupakan nilai keenam pada nilai-nilai B untuk mengetahui bahwa seseorang mengaktualisasi dirinya selain memenuhi lima kebutuhan dalam kebutuhan bertingkat. Data yang ditemukan dalam novel *Putih Biru* sejumlah satu data sebagai berikut.

Pokoknya, apabila dia sudah mulai mengerjakan tugas, raut wajahnya berubah drastis. Seolah-olah

ada suatu energi, makhluk atau apalah yang merasukinya dan membuatnya jadi makhluk berbeda. Dahulu hampir semua kawan dan guru pernah dibuatnya terpana ketika tatapan anak itu berubah dingin dan membantai habis semua lawanandingnya dalam beberapa kali lomba cerdas cermat matematika (Manuaba,2019:44).

Berdasarkan kutipan dan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Made memiliki keunikan pada dirinya walaupun tidak disadari oleh dirinya. Made akan berubah menjadi sosok yang berbeda seakan ada energi atau makhluk yang merasukinya disaat dirinya dihadapkan dengan soal-soal. Semua orang yang menyadari perubahan Made tidak terkejut lagi karena setelah tugas itu selesai dia akan menjadi Made yang sebenarnya kembali. Walaupun Made mengetahui tentang dirinya yang satu lagi pun, dia tidak akan percaya dan tetap menyelesaikan tugasnya. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Made memiliki nilai keunikan dalam dirinya.

6.7 Kesempurnaan

Nilai kesempurnaan merupakan nilai ketujuh pada nilai-nilai B untuk mengetahui bahwa seseorang mengaktualisasi dirinya selain memenuhi lima kebutuhan dalam kebutuhan bertingkat. Data yang ditemukan dalam novel *Putih Biru* sejumlah satu data sebagai berikut.

“Saya ingin mandi di sungai sore ini” Made memejamkan lagi matanya. “Seleksinya sudah selesai”

“Dan kau lolos?”

“Iya.” Jawaban datar adiknya membuat senyum Darsana terbit. Anak itu terlihat santai sekali dalam hal lolos atau tidak. Sepertinya tidur jauh lebih penting baginya (Manuaba, 2019:144).

Berdasarkan kutipan dan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Made dengan segala persiapan seleksi dan rutinitasnya yang padat membuatnya merasa lelah. Menjadi sebuah kesempurnaan baginya untuk istirahat dan berenang di sungai bersama temannya setelah selesainya seleksi dan menyelesaikan panennya. Selain menjadi sosok sempurna bagi setiap orang, Made tetaplah bocah SMP biasanya yang perlu waktu bermain. Bermain bersama teman, berenang di sungai bersama teman dan sahabatnya, dan tidur dengan nyenyak menjadi kesempurnaan tersendiri bagi Made. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Made memiliki nilai kesempurnaan dalam dirinya.

6.8 Kelengkapan

Nilai kelengkapan merupakan nilai kedelapan pada nilai-nilai B untuk mengetahui bahwa seseorang mengaktualisasi dirinya selain memenuhi lima kebutuhan dalam kebutuhan bertingkat. Data yang ditemukan dalam novel *Putih Biru* sejumlah satu data sebagai berikut.

Dia tidak bisa menemukan alasan logis dalam otaknya yang pandai tentang mengapa dia menjenguk anak yang telah membantainya di ladang hingga muntah darah. Dia hanya ingin memastikan satu hal: dia tak ingin hidupnya berlalu dengan menyisakan permusuhan dan prasangka dengan siapapun. Segala masalah bisa diselesaikan jika salah satu mulai mencoba memahami dan saling bicara jujur (Manuaba, 2019:300).

Berdasarkan kutipan dan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Made sebenarnya ingin berbicara baik-baik kepada Sujana mengenai masalah apa sampai mengancam dirinya. Made tidak ingin berprasangka buruk yang pastinya belum tentu benar dan tidak ingin permusuhan Sujana kepadanya lebih lama lagi. Made mengharapkan keterbukaan Sujana untuk menceritakan kepadanya karena dirinya telah memendam begitu lama mengenai alasan mengapa memusuhinya. Hubungan pertemanan yang seharusnya baik dirusak dengan keadaan permusuhan mengenai peringkat sekolah. Sedangkan Made tidak ingin menjalin permusuhan kepada siapapun, maka dari itu Made ingin Sujana berbicara jujur kepadanya mengenai masalahnya. Setelah masalah terpecahkan merupakan suatu kelengkapan bagi diri Made tanpa ada kejanggalan di hatinya. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Made memiliki nilai kelengkapan dalam dirinya.

6.9 Keadilan

Nilai keadilan merupakan nilai kesembilan pada nilai-nilai B untuk mengetahui bahwa seseorang mengaktualisasi dirinya selain memenuhi lima kebutuhan dalam kebutuhan bertingkat. Data yang ditemukan dalam novel *Putih Biru* sejumlah satu data sebagai berikut.

“Aku tidak akan melaporkanmu ke Pekaseh karena ulahmu hari ini.” Made menyambung, menatap lekat-lekat mata Sujana. “Jika Pekaseh sampai tahu kau merusak ladang orang lain, kau akan berurusan dengan warga desa, atau malah polisi” (Manuaba, 2019:186).

Berdasarkan kutipan dan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Made memberikan kesempatan untuk Sujana, namun jika dia melanggarnya Made akan melaporkannya. Made berusaha untuk bersikap adil kepada Sujana, walaupun dalam hati kecilnya tidak ingin. Namun sekali lagi permasalahan tidak akan pernah usai jika turut meladeni ancaman Sujana yang berujung saling membenci satu sama lain. Setidaknya dengan memberi keadilan dan sedikit ancaman cukup untuk memberhentikan sejenak agar Sujana tidak menggunganya lagi. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Made memiliki nilai keadilan dalam dirinya.

6.10 Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan merupakan nilai kesepuluh pada nilai-nilai B untuk mengetahui bahwa seseorang

mengaktualisasi dirinya selain memenuhi lima kebutuhan dalam kebutuhan bertingkat. Data yang ditemukan dalam novel *Putih Biru* sejumlah satu data sebagai berikut.

Lengan Made semampai, tak terlampau kurus walaupun pangannya sehari-hari hanya nasi jagung dengan sayuran hijau rebus. Dia tak pernah tahu makanan yang lebih memikat daripada itu (Manuaba, 2019: 17).

Berdasarkan kutipan dan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kehidupan sehari-hari Made cukup sederhana. Menu makanan yang selama ini dia makan sebelum dan saat pulang dari ladang selalu sederhana antara tahu, nasi jagung, sayuran hijau rebus, dan singkong. Menurut Made makanan semua itu adalah makanan yang paling memikat bagi dirinya dan tidak mengetahui makanan yang lebih memikat daripada itu. Penampilan sehari-hari Made hanya mengenakan kaus dan celana panjang dan tentu saja sandal jepit yang menghiasinya. Sedangkan untuk kendaraan Made hanya menggunakan sepeda gayung, tidak seperti teman-temannya yang menggunakan sepeda motor. Namun bagi Made semua itu tidaklah penting, yang terpenting adalah manfaat yang diterima dan menggunakan barang-barang yang memang diperlukan. Seperti Made ingin sepeda motor namun dia masih memiliki sepeda gayung, walaupun Made jadi membeli sepeda motor apakah Made bisa merawatnya dan membeli bahan bakarnya hanya dengan hasil penjualan tumbuhan pacar. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Made memiliki nilai kesederhanaan dalam dirinya.

6.11 Totalitas

Nilai totalitas merupakan nilai kesebelas pada nilai-nilai B untuk mengetahui bahwa seseorang mengaktualisasi dirinya selain memenuhi lima kebutuhan dalam kebutuhan bertingkat. Data yang ditemukan dalam novel *Putih Biru* sejumlah satu data sebagai berikut.

Setitik rasa perih mengebor tengkoraknya. “Bli” panggilnya lirih. Dia berhenti beberapa saat sampai kakaknya benar-benar mendengarkannya. “Siang ini saya seleksi terakhir untuk lolos ke provinsi” (Manuaba, 2019: 110).

Berdasarkan kutipan dan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dalam keadaan yang sedang sakit Made memaksakan diri untuk mengikuti seleksi tersebut. Hal ini menunjukkan totalitas Made dalam mengikuti olimpiade dari tingkat kecamatan hingga provinsi. Walaupun dalam keadaan sakit Made tetap mengikuti perlombaan tersebut. Tentu atas dukungan kakaknya yang memberikan izin untuk sekolah dan doa yang selalu menyertai dari memenya. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Made memiliki nilai totalitas dalam dirinya.

6.12 Membutuhkan Sedikit Usaha

Nilai membutuhkan sedikit usaha merupakan nilai keduabelas pada nilai-nilai B untuk mengetahui bahwa seseorang mengaktualisasi dirinya selain memenuhi lima kebutuhan dalam kebutuhan bertingkat. Data yang ditemukan dalam novel *Putih Biru* sejumlah satu data sebagai berikut.

Komang Adi memutar tangkai gas, motor merangkak perlahan. Di saat yang sama, sepeda Made turut melaju. Made tertawa kegirangan ketika sepeda tuanya melaju semakin kencang. “Lebih cepat Mang!” Made ketagihan (Manuaba, 2019:162).

Berdasarkan kutipan dan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dengan Made menaiki motor Komang, dia tidak perlu mengayuh susah-susah untuk tiba di ladangnya itu. Made sangat berterima kasih bahwa Komang menumpanginya sekaligus mempercepat sampai di ladangnya. Serta saat sampai di ladangpun Komang tetap membantunya memperbaiki ladang yang ternyata dihancurkan oleh Sujana dan temannya. Komangpun ternyata membawa bekal untuk dimakan bersama yakni singkong rebus yang cukup membuatnya kenyang tidak seperti hari kemarin dia selalu kelaparan saat di ladangnya. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Made memiliki nilai membutuhkan sedikit usaha dalam dirinya.

6.13 Humor

Nilai humor merupakan nilai ketigabelas pada nilai-nilai B untuk mengetahui bahwa seseorang mengaktualisasi dirinya selain memenuhi lima kebutuhan dalam kebutuhan bertingkat. Data yang ditemukan dalam novel *Putih Biru* sejumlah satu data sebagai berikut.

“Kalau kau di sana waktu itu, mungkin kau bisa menggelinding dan menggilas pemburu jantung itu, Tu!” Made mengeluarkan candaannya. Jayanti terpingkal sampai badannya goyang. Dia senang karena kawannya telah kembali, lengkap dengan banyolan dan senyumnya yang lama (Manuaba, 2019: 290).

Berdasarkan kutipan dan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Made memiliki selera humor disaat berbicara bersama teman-temannya. Made tidak perlu sungkan meledek teman-temannya karena mereka tahu bahwa dia sedang bercanda begitupun sebaliknya. Adanya humor disaat Made kembali ke sekolah membantu untuk melupakan kejadian yang sudah lalu. Membuang semua ingatan yang jelek akibat pemburu jantung dan bersenang-senang saat ini bersama teman baiknya. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Made memiliki nilai humor dalam dirinya.

6.14 Kemandirian

Nilai kemandirian merupakan nilai keempatbelas sekaligus nilai terakhir pada nilai-nilai B untuk

mengetahui bahwa seseorang mengaktualisasi dirinya selain memenuhi lima kebutuhan dalam kebutuhan bertingkat. Data yang ditemukan dalam novel *Putih Biru* sejumlah satu data sebagai berikut.

“Tidur saja sampai kau mati kelaparan!” kakaknya membalas. Kepalanya menengok dari balik jendela dengan berang. “Dan lupakan uang sakumu besok karena kau tidak memetik bunga sore ini” (Manuaba, 2019:143).

Berdasarkan kutipan dan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Made sosok anak yang mandiri. Terbukti bahwa dirinya selalu pergi ke ladangnya sendiri. Berusaha keras untuk merawat ladangnya dari menggembur tanah, menyiangi, membakar beberapa sampah tanaman sebagai kompos lalu menanam bibit-bibit tumbuhan pacar. Setelah panen Made akan memetiknya dan memberikannya kepada Darsana untuk dijual dan hasil penjualan diberikan kepadanya yang menjadi uang sakunya keesokan hari di sekolahnya. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Made memiliki nilai kemandirian dalam dirinya.

Data yang ditemukan dalam novel *Putih Biru* yaitu 14 nilai dalam nilai-nilai B. Masing-masing nilai hanya ditemukan berjumlah satu data. Walaupun satu data, dengan melengkapi dan memiliki ke-14 nilai-nilai B mampu membuktikan bahwa tokoh Made mengaktualisasi dirinya. Penjelasan tersebut membuktikan bahwa tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan tercapainya nilai-nilai B dalam pemenuhan aktualisasi diri pada tokoh Made telah terpenuhi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penjelasan pada pembahasan dapat disimpulkan bahwa tokoh Made memenuhi lima kebutuhan dalam kebutuhan bertingkat. Tokoh Made merupakan seseorang yang mengaktualisasi diri karena telah memenuhi kebutuhan bertingkat dan nilai-nilai B dalam dirinya. Tokoh Made dalam memenuhi kebutuhan bertingkat menunjukkan empat belas nilai dalam nilai-nilai B. Nilai-nilai B terdiri dari kejujuran, kebaikan, keindahan, keutuhan, perasaan hidup, keunikan, kesempurnaan, kelengkapan, keadilan kesederhanaan, totalitas, membutuhkan sedikit usaha, humor, dan kemandirian. Keempat belas nilai tersebut terdapat pada diri tokoh Made yang membuktikan bahwa dia mengaktualisasi diri. Walaupun dalam pemenuhan kebutuhan terdapat konflik yang disebabkan oleh tokoh lain. Adanya konflik tersebut membuat tokoh Made termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya, baik dibantu ataupun tidak oleh keluarga teman-temannya. Uraian diatas merupakan paparan dari enam rumusan masalah yang terjawab dan disimpulkan akhirnya.

Saran

Penelitian yang berjudul “Proses Aktualisasi Diri Tokoh Made dalam Novel Putih Biru karya Arya Lawa Manuaba : Kajian Psikologi Abraham Maslow” ini hanya terfokus pada satu tokoh utama saja yakni Made Sanjaya. Proses aktualisasi diri merupakan pemenuhan kebutuhan oleh tokoh Made tidak diperoleh begitu saja melainkan terdapat beberapa konflik yang dihadapi sebelum memenuhi kebutuhan. Seseorang yang berhasil dalam pemenuhan kebutuhan dalam hal ini seseorang yang mengaktualisasi diri pastilah menjunjung nilai-nilai B. Tokoh Made memenuhi semua kebutuhan bertingkat serta memiliki nilai-nilai B dalam dirinya, untuk itu tokoh Made adalah seseorang yang mengaktualisasi diri.

Diharapkan penelitian pada novel Putih Biru ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dengan menggunakan teori psikoanalisis Karen Horney yang ditujukan untuk tokoh Sujana. Teori ini menjelaskan mengenai pentingnya pengalaman anak sejak dini untuk membentuk kepribadian. Tokoh Sujana cocok menggunakan teori ini karena masa kanak-kanaknya dihabiskan dengan berkompetisi secara tidak sehat dan tidak mendapatkan kasih sayang dari ayahnya yang selalu memukulnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2019a. *Metodologi Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, A. 2019b. *Psikologi Jungian, Sastra, Film*. Mojokerto: Temalitera.
- Ahmadi, A. 2016. *Archetype Dongeng Jerman: Kajian Psikoanalisis Jungian*. *Jurnal Toto Buang*, 4 (2): 147-159
- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa Press.
- Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Anggiani, Nita. 2014. *Kebutuhan Bertingkat Tokoh A dalam Trilogi: Si Parasit Lajang, Cerita Cinta Enrico, dan Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami: Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. JBSI FBS Unesa.
- Asmaya, Sita. 2019. *Kebutuhan Bertingkat Tokoh Fajar dalam Novel Kabut Kota Karya Ichsan Saif (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. JBSI FBS Unesa.
- Endraswara, Dr. Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2014. *Teori Kepribadian*. Terjemahan Handriatno. Jakarta: Salemba Humanika.
- Goble, Frank G. 1987. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Terjemahan Drs. A. Supratinya. Yogyakarta: Kansius.
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-teori Holistik*. Terjemahan. Yogyakarta: Kanisius.
- Handini, Embun Resista. 2019. *Kepribadian Tokoh Ayah dan Tokoh Dam dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye : Teori Kepribadian Abraham Maslow*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. JBSI FBS Unesa.
- Hikma, Nur. 2015. *Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*. *Jurnal Humanika*, 3(15), 3-7.
- Iskandar. 2016. *Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan*. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah AlHikmah*, 4(1), 27-28.
- Lukman, Rafli Ardiansyah. 2019. *Kondisi Hierarki Bertingkat pada Tiga Tokoh dalam Novel Bulan di Langit Athena karya Zaenal Fanani (Kajian Teori Kepribadian Humanistik Abraham Maslow)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. JBSI FBS Unesa.
- Lestari, Adelia Putri. 2016. *Kebutuhan Bertingkat Tokoh Mercy Dalam KKPK Young Superstar Karya Kelly Laurecia Hadi: Kajian Psikologi Abraham Maslow*. *Jurnal Pena Indonesia*, 2(1), 67-72.
- Manuaba, Arya Lawa. 2019. *Putih Biru*. Yogyakarta: Laksana.
- Maslow, H. Abraham. 1984. *Motivasi dan Kepribadian*. Terjemahan Nurul Iman. Jakarta: PT Gramedia.
- Maslow, H. Abraham. 2014. *Toward A Psychology of Being*. Sublime Books.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnama, Febri Sulistya dan Eko Setyo Pratomo. 2013. *Motivasi Terhadap Compose New Tweet pada Jejaring Sosial Twitter*. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*. 1(1), 33-34.
- Rahmawati, Nopy. 2018. *Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama Dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang: Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. *Jurnal Sapala*, 5(1), 3-5.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Elisa dan Rina Dwiarti. 2018. *Pendekatan Hierarki Abraham Maslow Pada Prestasi Kerja Karyawan Pt. Madubaru (Pg Madukismo) Yogyakarta*. *Jurnal Perilaku Dan Strategi bisnis*, 6(1), 61-62.

Wellek, René dan Austin Warren. 2014. Teori
Kesastraan. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta:
PT Gramedia Pustaka Utama.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya